



Available online:
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
Arabi : Journal of Arabic Studies, 1 (2), 2016, 90-101

BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL : HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT ARAB – JAWA DI KAMPUNG ARAB

Muhandis Azzuhri

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

E-mail : hands.azzuhri@gmail.com

Abstract

This research was aimed to reveal and analyze these following four things: (1) the history of language mixing process of Arab-Javanese society in Klego Pekalongan; (2) the knowledge of local Arab-Javanese about the language; (3) the harmony of Arab-Javanese with linguistic rules (derivation rules and the lexical meaning); and (4) the contribution of Arab-Javanese community on social harmonization in Pekalongan society. The data source of this research was obtained communication with the local people of Arab-Javanese community through in-depth and structured interviews. The code switching and code-mixing theory was used to deal with this research. Functional descriptive analysis was applied for data analysis. The research concluded that the majority of the people were from Javanese and Arabian descent and some were from Chinese descent. They used mix language between Arabic and Javanese language for their daily communication. The Arabian and Javanese people in Klego lived in harmony with the existed local wisdom.

Keywords: Arab-Javanese, code switching, code mixing, local wisdom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisa empat hal berikut: (1) sejarah proses bahasa campuran masyarakat Arab-Jawa di Klego Pekalongan; (2) pengetahuan masyarakat sekitar mengenai bahasa Arab-Jawa; (3) Keharmonisan bahasa Arab-Jawa dengan aturan linguistik (aturan bentuk dan makna leksikal); dan (4) kontribusi masyarakat Arab-Jawa terhadap harmonisasi dalam masyarakat Pekalongan. Sumber data diperoleh dari komunikasi dengan masyarakat Arab-Jawa sekitar melalui wawancara yang komprehensif dan terstruktur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori alih kode dan campur kode. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif fungsional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas masyarakat berasal dari keturunan Jawa, Arab, dan Cina. Mereka menggunakan bahasa campuran Jawa dan Arab dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Arab dan Jawa di Klego Pekalongan hidup dalam harmoni dengan kearifan lokal yang ada.

Kata Kunci: Arab-Jawa, alih kode, campur kode, kearifan lokal

Pendahuluan

Bahasa merupakan wajah peradaban, kebudayaan dan interaksi sosial sesama manusia. Bahasa juga merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 199: 19). Manusia menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan sesamanya pada seluruh bidang kehidupan. Hubungan antara bahasa dengan sistem sosial dan sistem komunikasi sangat erat. Sebagai sistem sosial, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan profesi. Sedangkan sebagai sistem komunikasi, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara, dengan siapa, tentang apa (topik) dalam situasi bagaimana, dengan tujuan apa, jalur apa (tulisan, lisan) dan ragamnya bagaimana? (Nababan, 1993:7). Lindgren menyatakan sebagaimana dikutip oleh Supomo (198:3) bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah alat pergaulan dan perhubungan manusia. Baik tidaknya jalinan interaksi dan perubahan sosial antara manusia ditentukan oleh baik tidaknya bahasa mereka.

Karena bahasa menentukan perubahan sosial, maka secara otomatis bahasa menentukan perubahan budaya. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa perubahan sosial pada suatu masyarakat atau negara akan terkait dengan perubahan budaya, yakni perubahan dalam norma-norma, kepercayaan, dan materi budaya; serta pada gilirannya tercermin pada pemakaian bahasa, karena bahasa pada hakikatnya merupakan cerminan pola pikir para penuturnya, yaitu pelaku sosial dan insan budaya. Bahasa bukan hanya institusi yang langsung dialami manusia, tetapi bahwa setiap institusi sosial mesti dibangun pada keterampilan bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, ada semacam proses rekayasa bahasa yang dapat menjelaskan perubahan sosial. Bahasa dapat direkayasa sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi sosial yang diinginkan (Alwasilah, 1997:57).

Keanekaragaman dalam suatu masyarakat biasanya selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengandung potensi akan timbulnya masalah atau sekurang-kurangnya menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Keanekaragaman membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu (terutama yang termasuk minoritas dan pendatang) pada suatu masyarakat. Bagi individu atau kelompok individu minoritas, masalah yang segera timbul ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas atau juga bahasa pribumi, sebelum mereka dapat berfungsi sebagai anggota penuh masyarakat tinggal mereka. Dalam konteks ini, penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya berwujud dalam bentuk bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dapat ditelusuri melalui konvensi linguistik yang terjadi diantara komunitas tutur yang berkontak. Dalam kata lain, terdapat hubungan yang bersifat korelasional antara bahasa dengan interaksi sosial para pemakai bahasa atau varian yang berbeda, yang melakukan kontak tersebut.

Yang menarik untuk diamati dalam hal ini adalah fenomena sosial bagi kehidupan bermasyarakat di kelurahan Klego Pekalongan Timur. Berdasarkan survey ke kelurahan Klego didapatkan sebuah data bahwa Klego merupakan nama salah satu kelurahan di Pekalongan Timur – Jawa Tengah yang dihuni oleh 8266 penduduk menurut data sensus bulan Februari 2016 dengan rincian 6.702 penduduk etnis Jawa, 1418 etnis Arab, 146 etnis Cina dan 3 warga negara asing (Arab). Etnis Arab yang dimaksud adalah warga Hadhrami yang berasal dari negeri Hadramaut Yaman yang terletak di sudut barat daya jazirah Arab, membentang sekitar 47-51 Bujur Timur. Sekarang kawasan ini merupakan sebuah propinsi di Republik Yaman (Kesheh, 2007: 14).

Orang-orang Hadrami tertarik dengan dongeng keberuntungan yang mereka percayai dapat diwujudkan. Mereka menjelajahi berbagai pulau sampai kepulauan Asia Tenggara, sehingga mereka mengatakan sebagai komunitas diaspora yang berprinsip ”di mana kamu dilahirkan?” tidak menjadi penting, tetapi pertanyaan “dimana kamu meninggal dan dikuburkan kelak?” menjadi sangat penting. Bagi para imigran, tempat meninggal menjadi sangat penting karena kuburannya itu akan menjadi bukti sejauhmana mereka mengarungi lautan, menjelajahi daratan, menerobos

hutan lebat dan membuka pemukiman baru sehingga makam itu bukan menjadi titik akhirtapi menjadi titik awal bagi etnis mereka. Makam adalah penanda kehadiran seseorang, yang boleh jadi membawa garis etnis di berbagai wilayah. Hubungan antara anak dengan bapak atau dengan ibunya, anggaplah jika si ayah atau si ibu itu tidak berada dalam satu wilayah yang sama dengan si anak, akan dibangun pada keberadaan makam siayah atau makam si ibu. Makam itu menjadi sangat penting bagi si anak untuk menjaga sekaligus menegaskan identitas diri si anak (Engseng Ho, 2006:7).

Di daerah Klego Pekalongan ini, berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas atau komunikasi sosial ditemukan dua komunitas tutur bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Arab. Berdasarkan pengamatan sementara, kondisi sosial masyarakat Klego bisa dikatakan harmonis, saling hormat menghormati, sekalipun secara etnis di daerah ini terdapat dua kelompok etnis besar yaitu etnis Jawa dan etnis Arab. Yang menarik dari kehidupan dua etnis ini adalah kerukunan sosial terjadi. Kerukunan atau keakraban antara masyarakat etnis Arab dan etnis Jawa salah satunya dapat dilihat dari proses percampuran bahasa serta ragam tutur yang mereka gunakan.

Proses alih kode serta campur kode antara bahasa Arab dan Jawa sudah sangat lumrah dilakukan di daerah ini. Gejala kebahasaan tersebut seakan-akan sudah tidak lagi dianggap sebagai gejala kekacauan bahasa, akan tetapi sebaliknya ragam campur bahasa di atas sudah menjadi *lingua franca* bagi masyarakat Klego Pekalongan. Gejala bahasa yang terjadi sudah menjadi kearifan lokal setempat yang dianggap sebagai konvensi bahasa (kesepakatan dalam menggunakan kata-kata tertentu). Implikasinya, dengan adanya konvensi tersebut, masyarakat etnis Arab maupun Jawa sama-sama menggunakan dan memahaminya sehingga terjadi harmonisasi sosial di antara mereka. Hal itu sangat memudahkan bagi kedua kelompok etnis tersebut untuk melakukan komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, konvensi kata yang digunakan tetap dilakukan dengan ragam bahasa campur kode. Data sementara yang diperoleh menunjukkan bahwa konvensi kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab, sekalipun penulis sendiri masih belum yakin sepenuhnya bahwa kata-kata itu berasal dari bahasa Arab. Hal ini disebabkan kata-kata tersebut sangatlah asing, baik itu dilihat dari sisi kaidah fonetik maupun dicarikan pada perubahan bentuk kata (morfemis) dan makna leksikalnya.

Kalaupun akar derivasi dan makna kata itu ditemukan, itu dihasilkan oleh analisis linguistik yang sangat tajam. Yang membuat gejala kebahasaan ini langka, dan semakin membuat keingintahuan penulis lebih besar bahwa kata-kata konvensi Arab yang digunakan sebagai bahasa komunikasi antara masyarakat etnis Arab dan Jawa di Klego Pekalongan bukanlah berasal dari kata-kata pasaran atau kolokial (*’amiyah*) dari negara Arab manapun di Timur Tengah terlebih lagi berasal dari ragam bahasa Arab *’ushha*. Sekiranya kata-kata konvensi itu memang berasal dari dua ragam bahasa *’ushha* dan *’amiyah*, kata-kata tersebut sudah mengalami perubahan bunyi (*fonetic change*), sehingga karena perubahan bunyi itu mengakibatkan perubahan pada tulisan dan pada akhirnya menjadikan kata-kata tersebut sulit untuk ditemukan bentuk derivasinya serta makna leksikalnya (*al-ma’nā al mu’jamī*). Contohnya; *Maape yo* aku mau namung *shaftah* (maaf ya aku cuma bercanda/bergurau tadi) kata *صفة* tidak punya makna leksikal apapun dan tidak terdapat dalam kamus, kalau yang dimaksudkan adalah *صفة* juga tidak ada maknanya dalam kamus, padahal menurut bahasa Arab *’ushha* atau *’amiyah*, kata yang menunjukkan arti canda atau bergurau adalah *مزاح* atau *هزل*, barangkali kata *صفة* atau *صفة* merupakan bahasa Arab yang sudah mengalami perubahan fonetik dan leksikal dari bahasa penutur aslinya kemudian diadopsi oleh masyarakat "kampung Arab" Klego Pekalongan Timur.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan percakapan linguistik antara dua etnis yang berbeda yaitu komunitas Arab dan Jawa menggunakan teori alih kode dan campur kode. Alih Kode adalah sebagai "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi" (Rene Appel, *et.all*, 1976:79). Sementara Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam- ragam atau gaya-gaya yang terdapat

dalam satu bahasa. Seperti beralihnya ragam resmi ke ragam santai suatu bahasa (Dell Hymes, 1973:103).

Metode pengumpulan data linguistik dalam riset buku ini adalah metode simak, metode cakap dan metode dokumentasi. Dalam metode simak, teknik yang dipakai adalah teknik sadap, yaitu penyimakan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Dengan teknik sadap ini, cara memperoleh datanya dengan menyadap dan menyimak penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Klego Pekalongan dari dua etnis, yaitu Jawa dan Arab sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat. Sedangkan dalam metode cakap, teknik yang dipakai adalah teknik pancing yaitu memancing objek penelitian selaku narasumber agar berbicara. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1988: 2-9). Setelah data direkam dan dicatat maka dilanjutkan dengan klasifikasi data dengan menggunakan salah satu dari tiga macam transkripsi yang ada, yaitu transkripsi, fonemis atau fonetis, sintaksis dan semantis sesuai dengan objek sarannya (Sudaryanto, 1988:5). Lalu metode dokumentasi dipakai untuk mencari sumber-sumber data referensi dari beberapa literatur pustaka baik berupa buku, kamus, majalah, koran, internet dan lain sebagainya.

Sumber data primernya yaitu bahasa komunikasi lokal kode Arab – Jawa di masyarakat Klego Pekalongan Timur. Sedangkan data sekundernya adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan terstruktur disertai dokumentasi terkait dengan kehidupan masyarakat Klego Pekalongan. Pada tahap analisis data ini digunakan metode deskriptif fungsional berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Analisis deskriptif fungsional dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual (pendekatan yang memperhatikan konteks situasi) dalam tuturan bahasa lokal Arab – Jawa masyarakat Klego Pekalongan.

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial di masyarakat Klego inilah menarik untuk dikaji tentang sejarah komunitas Arab di Klego Pekalongan, jenis-jenis bahasa komunikasi yang mereka lakukan, apakah terjadi harmonisasi sosial di antara dua kelompok etnis dan komunitas tutur yang berbeda disebabkan oleh adanya percampuran linguistik antara Arab dan Jawa? Kalaupun benar demikian, bagaimana bentuk-bentuk percampuran linguistik tersebut dalam komunikasi sehari-hari? Apakah disana betul-betulada bentuk konvensi kata-kata yang dipahami bersama? Dan apa-saja kata-kata tersebut? Kemudian sudah sesuaikan kata-kata tersebut dengan kaidah-kaidah kebahasaan? Dan jenis percakapan kenapakonvensi kata-kata itu mesti harus dari bahasa Arab? Lalu bagaimanakontribusi konvensi bahasa Arab - Jawa terhadap harmonisasi sosial?.

Etnis Arab Hadarim Di Klego Pekalongan Jawa Tengah

Pemukiman etnis Arab hingga sekarang masih memberikan sentuhan tersendiri bagi warna kota Pekalongan. Bagian wilayah pemukiman ini seringkali disebut Kampung Arab, diantaranya kelurahan Klego. Kelurahan Klego terdiri dari 8 Rw, 43 Rt dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.146 orang, jumlah penduduk 8.266 jiwa dengan perincian 6.702 jiwa suku Jawa, 1.418 jiwa etnis Arab, 146 jiwa etnis Cina dan warga negara asing (Arab) sebanyak 3 orang (Data "Laporan Bulanan Kelurahan Klego – Pekalongan Timur, Februari 2010).

Orang Arab yang pertama kali datang ke wilayah Klego Pekalongan, adalah Habib Hussein Al-Attas, terjadi tahun 1800-an, datang langsung dari Hadramaut Yaman. Dengan kata lain, bersamaan dengan masa-masa pemerintahan kolonial Belanda masuk ke wilayah Pekalongan. Pada waktu itu wilayah Klego masih berupa hutan belantara. Hal pertama yang dilakukan beliau adalah mendirikan masjid, meniru teladan Rasulullah apabila hijrah pada suatu tempat yang pertama didirikan adalah masjid. Dengan adanya masjid orang akan terpacu melakukan ibadah di tempat itu, dan hal ini merupakan awal dari interaksi sosial dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Masjid itu sekarang terkenal dengan nama Masjid Wakaf, terletak di jalan Surabaya Pekalongan (Wawancara pribadi dengan sesepuh kelurahan Klego, 29 Oktober 2010 Pukul 17.00 WIB.)

Sejarah komunitas Arab di Pekalongan khususnya kaum Alawiyyin tidak terlepas dari nenek moyang komunitas ini yang berasal dari Hadramaut Yaman. Mereka berasal dari keturunan Ahmad bin Isa yang mempunyai silsilah sebagai berikut : Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Aridhi bin Jakfar Shadiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dari istrinya Ali bin Abi Thalib yang bernama Fatimah Zahra binti Rasulullah Saw. Ahmad bin Isa lahir di Basyrah Iraq pada tahun 241 H/820 M di tengah situasi politik dan keamanan yang tidak kondusif bagi keturunan Ahlul Bait. Ini terjadi di era Daulah Abbasiyah.

Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa memilih Hadramaut sebagai tempat hijrahnya dikarenakan beberapa faktor, *pertama* peristiwa hijrahnya imam Husain bin Ali bin Abi Thalib dari madinah ke Kufah dimana Ibnu Abbas memberikan nasehat kepada Imam Husain agar beliau hijrah ke Yaman karena di negeri itu para penduduknya menyatakan siap untuk mendukung Imam Husain. Sejarah membuktikan bahwa keturunan Imam Husein sampai saat ini mendapat dukungan di sana. *Kedua*, keistimewaan penduduk Yaman yang banyak disebut dalam Alquran dan Hadits. Allah Swt berfirman:

يا أيها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله واسع عليم (المائدة: ٥٤)

Hai orang-orang yang beriman barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lembut kepada orang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Dari Jabir ra, Rasulullah Saw ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, 'Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib. Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah saw, beliau berkata, 'Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman. (al-Masyur, 2013: 92)

Etnis Arab Hadramaut di Indonesia, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok *Alawi* atau *Sayyidi*, dan kelompok *Qabili*. Di Indonesia, kadang-kadang ada yang membedakan antara kelompok Sayyidi yang umumnya pengikut organisasi *Jamiat al-Kheir*, dengan kelompok *Syekh* atau *Masyaikh* yang biasa pula disebut *Irsyadi* atau pengikut organisasi *al-Irsyad*. (Kesheh, 2007:22)).

Stratifikasi Sosial Hadharim di Klego Pekalongan

Model stratifikasi sosial bagi kaum Hadharim didasarkan pada etnis, profesi, pendidikan dan kekayaan. Mereka berbaur dalam masyarakat. Ada dua hal yang perlu ditekankan stratifikasi sosial yang ada di Hadramaut, yang pertama aktifitas ekonomi dan sebelum terjadinya imigrasi kaum Hadharim ke Indonesia. Perbedaan stratifikasi sosial ini tidak cukup diakui oleh para peneliti. Menurut Bujra, masyarakat Hadramaut secara tradisional terbagi dalam sistem yang disebutnya sebagai "sistem stratifikasi sosial ascriptive" yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pekerja (A.S Bujra, 197: 355-7)

Stratifikasi sosial ini ditegakan dalam interpretasi kaku dari prinsip legal Islam atau *kafā'ah*. Perempuan hanya boleh menikah dengan pria yang dipandang setidaknya memiliki status sosial yang setara atau sepadan atau memiliki lapisan sosial yang sama atau lebih tinggi. Kelas tertinggi dalam masyarakat Hadramaut adalah Sayyid, kelompok elit sosial dan religius yang mengklaim sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad Saw melalui cucunya Husain. Para Sayyid di Hadramaut mengklaim seperti umumnya nenek moyang mereka Ahmad bin Isa al-Muhajir (seorang Emigran), generasi kedelapan keturunan Putri Rasulullah, Fatimah Zahra binti Rasulullah Saw.

Status sosial pertama adalah Sayyid dikenal dari penggunaan sebutan Sayyid/Sayyidah (tuan atau raja) dan Habib/Habibah (terkasih), Sarif/syarifah kebiasaan mencium tangan mereka dan larangan mutlak atas perkawinan antara putri Sayyid dengan seorang anggota lapisan sosial yang lebih rendah. Level kedua dari sistem stratifikasi diduduki oleh Masayikh (sarjana) dan Qabail (anggota suku). Pada awalnya *masayikh* memegang kepemimpinan religius, tetapi terpinggirkan oleh para sayyid yang datang belakangan di daerah tersebut. Meskipun demikian, mereka dihormati karena memiliki kebaikan secara turun temurun. Keturunannya melanjutkan peran religius yang sama walaupun praktis lebih rendah posisinya mengingat sayyidah yang memimpin upacara religius.

Stratifikasi ketiga diduduki kelas *masākin* (*poorer sedentary*: orang miskin atau tidak bekeja) dan *dhuafā* (*weak*; tidak mampu) yang tidak mampu merunut keturunan dari nenek moyang yang termasyhur. *Masākin* merupakan kelompok besar yang terbagi menjadi 2 hierarki kelas. Masakin mencakup pedagang, tukang, seniman lalu diikuti oleh *dhuafā* semacam pengrajin tanah liat (tukang bangunan, pembuat barang tembikar dan buruh kasar). Masakin dan *dhuafā* merupakan populasi mayoritas di kota dan desa Hadramaut. Sebagai penduduk tak bersenjata mereka memerlukan perlindungan politis dai kelas yang lebih tinggi. Tingkatan yang terendah dari sistem stratifikasi ini adalah budak, yang merupakan etnis Afrika dan karena itu tidak saja orang Arab (Kesheh, 2007:22-23).

Sebenarnya sistem stratifikasi ini telah runtuh di akhir abad ke-19, van den Berg mengamati bahwa di tahun 1886, ada dinamika perubahan hubungan sosial Hadramaut yang berlangsung terus menerus. Menjadi Sayyid tidak menjadi jaminan sosial tinggi. Pemerintah kolonial Belanda mempercepat keruntuhan sistem stratifikasi ini dengan kesediannya menugaskan non-sayyid terkemuka menjadi kepala masyarakat Arab lokal. Pengangkatan pertamanya mengambil tempat di Semarang pada 1819 dan kemudian diikuti yang lainnya sepanjang abad ke-19. Pejabat Arab ini diberi gelar *HoofdderArabieren* (*Head of Arabs*) atau diberi gelar militer seperti Luitenant atau Kapitein. (Jacobsen, 2008: 62-6)

Marga-marga Arab Hadharim di Klego – Pekalongan Jawa Tengah

Nama-nama marga/keluarga etnis Arab Hadramaut dan Arab lainnya yang terdapat di Indonesia, khususnya di Klego Pekalongan yang paling banyak di antaranya adalah: Abud (Qabil) - AbdulAzis (Qabil) - Addibani (Qabil) - Alatas (Sayyid) - Alaydrus (Sayyid) - Albar (Sayyid) - Algadrie (Sayyid) - Alhabsyi (Sayyid) - AlHamid - AlHadar - AlHadad (Sayyid) – AlJufri (Sayyid) - Alkatiri (Qabil) - Assegaff (Sayyid), Ba'asyir (Qabil) - Baaqil (Sayyid) - Bachrak (Qabil) - Badjubier (Qabil) - Bafadhal - Bahasuan (Qabil) - Baraja (Syekh) - Basyaib (Qabil) - Basyeiban (Sayyid) - Baswedan (Qabil) - Baridwan - Bawazier (Sayyid) - BinSechbubakar (Sayyid), Haneman, Jamalullail (Sayyid), awileh (Qabil), Maula Dawileh (Sayyid) - Maula Heleh/Maula Helah (Sayyid), Nahdi (Qabil), Shahab (Sayyid) - Shihab (Sayyid) - Sungkar (Qabil), Thalib, Aahafdullah (Qabil).

Bahasa Lokal Arab – Jawa pada masyarakat Klego Pekalongan

Dalam proses komunikasi, terutama dalam kehidupan bermasyarakat fenomena bahasa campur sering kali ditemukan. Oleh karena itu, fenomena kebahasaan ini sudah menjadi kajian tersendiri dalam kajian sosiolinguistik. Dalam kajian linguistik, gejala kebahasaan ini sering disebut sebagai campur kode dan alih kode. Campur kode dan alih kode dapat terjadi di dalam bahasa manapun terutama pada masyarakat yang mempunyai dua komunitas atau lebih bahasa yang berbeda.

Demikian juga gejala campur kode kebahasaan juga terjadi di masyarakat Klego Pekalongan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa di kampung Klego banyak didapati etnis Arab etnis, dan karena banyaknya jumlah etnis tersebut warga Pekalongan menyebutnya sebagai "kampung Arab". Di satu sisi, sudah jelas bahwa kampung Klego sebagian besar

penduduknya adalah pribumi (etnis Jawa). Melihat kondisi seperti ini, akan mudah dilihat bahwa di kampung Klego terdapat dua komunitas etnis serta bahasa yang berbeda. Dengan demikian, gejala bahasa campur yang terjadi pada masyarakat Klego adalah bahasa lokal Arab-Jawa.

Dari hasil penelusuran, bahwa ada beberapa pola bahasa lokal yang sering diucapkan oleh warga setempat, baik etnis Arab maupun etnis Jawa. Pola-pola bahasa lokal tersebut adalah:

No	Bahasa Lokal Arab-Jawa	Arti
1	Wah <i>acarane rahhat tenan iki...</i>	Wah acaranya asyik banget
2	Aku <i>pakregudsi'</i>	Saya mau tidur dulu
3	<i>Panganan iki al'tenan</i>	Makanan ini enak banget
4	<i>Kowe kok gas'ah pisan oo...</i>	Kamu kok ganteng banget ya
5	spidol <i>iki tesiho ono opo wis ghallaq?</i>	Spidol ini masih apa sudah habis
6	ini sama dengan ini ga? <i>Iyo, loro-lorone inah</i>	Iya kedua-duanya sama
7	Nggak, aku <i>mung soft'hoh</i> kok	Nggak, Saya cuma bercanda kok
8	<i>Kowe ngerti ora? Mindrieh</i>	Saya tida mengerti
9	Lagi <i>Dawwir opo? Dawir</i> sepeda	Lagi cari apa? Cari sepeda
10	<i>Karo sopo? karo'iyal</i> ku	Sama siapa? Sama istriku
11	<i>Bapaku tela'karo aku</i>	Bapak Saya lagi marah sama Saya
12	<i>Wong kuwiya hanuh tenan</i>	Orang itu sombong sekali
13	<i>Ban syuf pasar si'</i>	Saya mau lihat pasar dulu
14	Awas <i>Ghum lak binduq</i>	Awas Saya tembak kamu
15	<i>Wong kae merabal</i> banget	Orang itu nyebelin banget
16	<i>Ojo dadi Wong Bahlul yo..?</i>	Jangan jadi orang bodoh ya..

Kata *bahlul* (بہلول) secara leksikal berarti 'pelawak' tetapi dimaknai oleh komunitas Arab di Klego sebagai 'orang bodoh' atau 'orang gila' ketika dilakukan penelusuran dalam kajian historis memang betul bahwa *Bahlul* adalah seseorang yang dianggap gila di era Khalifah Harun ar-Rasyid dinasti Abbasiyah. Nama lengkap '*Bahlul*' adalah Abu Wahib Bahlul bin Amr as-Sairafi al-Kufi dilahirkan di Kufah Iraq di era zaman Harun ar-Rasyid semasa dengan pujangga Abu Nuwas dan meninggal pada tahun 197 H bertepatan dengan 810 M di pekuburan al-Kurkh al-Qadimah. Makamnya dibangun qubah pada zaman Kadzim Basya pada tahun 1893 M agar dikenang sebagai peninggalan sejarah. Beberapa syairnya adalah:

يا من تمتع بالدنيا وزينتها ولا تنام عن اللذات عيناها

شغلت نفسك فيما ليس تدركه تقول لله ماذا حين تلقاه

*Wahai orang yang sedang asik dengan kehidupan dunia dan perhiasannya kamu tidak bisa memejamkan matamu karena begitu asik menikmati lezatnya kehidupan dunia * kamu menyibukan diri dengan apa yang kamu tidak ketahui, berdoalah kepada Allah Swt ketika kamu bertemu menemuiNya.* (Ahmad al-Jazrawi, 2005:126).

Pernah diceritakan Bahlul duduk di salah satu kuburan, Khalifah Harun berkata kepadanya: wahai Bahlul gila, kapan kamu sadar dari gilamu?. Lalu Bahlul bangkit dari duduknya dan naik ke pohon yang paling tinggi, dan berteriak: ya Harun ya orang gila, kapan kamu sadar dari gilanya. Harun mendatangi Bahlul dan menunggu di bawah pohon sambil naik kuda kemudian berkata: Kamu yang gila, bukankah kamu yang duduk di atas kuburan? Jawab Bahlul: justru saya yang waras, berkata Harun: kenapa bisa demikian?. Jawab Bahlul: karena saya tahu bahwa ini (istana) hanya sementara dan akan hancur sambil menunjuk ke istana Harun dan ini (sambil menunjuk ke

kuburan) itu kekal, anda meramaikan istana dan menghilangkan kuburan. Padahal kuburan ini adalah tempat persinggahan abadi menuju kampung akhirat. Lalu siapakan dari kita berdua yang gila?. Menangislah Harun ar-Rasyid sampai membasahi jenggotnya kemudian berkata: anda benar wahai Bahlul. Kalau kamu mau minta apa-apa bilang saja padaku. Jawab Bahlul: ya ada 3 permintaan, kata Harun: saya akan penuhi keperluanmu. Kata Bahlul: permintaan pertama tambahkan umurku!. Jawab Harun: saya tidak mampu, kata Bahlul: permintaan kedua, lindungilah aku dari Malaikat maut, jawab Harun: aku tidak sanggup. Kata Bahlul: permintaan ketiga: Masukkanlah aku ke dalam surga dan jauhkanlah aku dari api neraka!. Jawab Harun: Aku tidak sanggup, kata Bahlul: kalau begitu anda *mamlūk* (hamba) bukan seorang *Malik* (Raja), kalau begitu saya tidak butuh apapun padamu.

Jamak dari kata بهلول adalah بهاليل yang mempunyai arti semantik ‘orang yang banyak tertawa’, orang-orang yang mempunyai banyak kebaikan’, ‘orang brengsek’, ‘orang gila’. Kata yang berdekatan dengan kata بهلول adalah ابتهال yaitu khusuk, tawadhu, taat kepada Allah untuk meminta pertolongan. Dalam QS Ali Imran: 61 disebutkan juga kata ابتهال yaitu *ثُمَّ نَبَّهْتُمْ فَنَجَعَلْ لَعْنَةً اَللّٰهُ عَلٰى الْكٰذِبِيْنَ* (kemudian kami tunduk dan berupaya berdoa dengan sungguh-sungguh maka kami menjadikan laknat Allah kepada para pendusta).

Bahasa lokal Arab-Jawa seperti di atas sudah merupakan bahasa keseharian (*koloqial*) masyarakat klego Pekalongan. Bahasa lokal ini seringkali digunakan oleh warga setempat, baik warga etnis Arab maupun entis Jawa asli. Dalam masyarakat Klego semua kata serta struktur bahasa komunikasi yang digunakan sudah merupakan kesepakatan bersama, atau dalam linguistik sering disebut sebagai konvensi bahasa.

Kosa kata bahasa Arab lokal pada masyarakat Klego Pekalongan

Dari hasil penelusuran, penulis menemukan sekian banyak konvensi leksikon bahasa Arab lokal yang sering digunakan masyarakat Klego Pekalongan, baik orang etnis Arab sendiri maupun orang Jawa. Kosa kata konvensi bahasa Arab lokal tersebut adalah;

No	Bahasa Lokal Arab-Jawa	Penulisan dalam huruf Arab	Arti
1	<i>Rahhat</i>	راحة	Asyik/ bagus
2	<i>Regud</i>	رقد	Tidur
3	<i>'Al</i>	عال	Enak
4	<i>Das'ah</i>	دسعة	Ganteng
5	<i>Ghallaq</i>	غلق	Habis
6	<i>Inah</i>	عينه	Sama
7	<i>Reja</i>	رجع	Pulang
8	<i>Softoh</i>	صنفة	Bercanda
9	<i>Mindrieh</i>	من أدريه	Tidak Mengerti
10	<i>Bamsyi</i>	بأمشي	Pergi
11	<i>Dawwir</i>	دور	Cari
12	<i>'Iyal</i>	عيال	Istri
13	<i>Taba nahna</i>	تبع نحن	Ikut

14	<i>Merabal</i>	مرعبل	Nyebelin
----	----------------	-------	----------

Kata *mura'bal*/مرعبل berasal dari bahasa Amiyah Iraq yaitu dari kata *مراع في البال* kata '*mu'*' dalam bahasa kolokial Iraq berarti 'tidak' jadi makna *مراع في البال* adalah orang yang tidak menjaga kehormatannya sehingga dalam bahasa Arab Klego dimaknai sebagai "orang brengsek". Demikian juga kata *inah*/عينه yang berarti 'sama' ternyata kata tersebut merupakan isim taukid yang mempunyai arti 'sama saja' dengan benda yang ditaukidi (diberi penegas), misalnya *اشترى قلما عينه* (saya benar-benar membeli pulpen). Jadi pemaknaan *عينه* pemaknaan *المعنى في اللفظ وخارج في المعنى* (masuk dalam lafadh dan keluar dari makna) (Wawancara dengan Habib Abdullah al-Attas pada 21 Nopember, pukul 20:05).

Sedangkan kata *sammer*/سمر dalam pengertian masyarakat komunitas Arab berarti *مجلس المتسامرين* yang berarti 'kumpul-kumpul sambil makan' dalam pemaknaan leksikalnya adalah orang yang kerjanya sepanjang hari untuk bermain-main dan berkumpul sambil makan-makan, seperti halnya syair berikut:

وسامر طال فيه اللهو والسمر

(Orang yang sepanjang hari waktunya untuk bermain dan berkumpul sambil makan-makan) (al-Jauhari, 2009: 557)

Kesesuaian dan Ketidakesesuaian Pola-pola Bahasa Arab Lokal – Jawa pada masyarakat Klego Pekalongan

Dari beberapa kosa kata bahasa Arab kolokial yang penulis temukan ada beberapa pola bahasa Arab lokal yang mengalami kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku dan ada beberapa yang tidak ada kesesuaian. Di antara yang mengalami kesesuaian adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Arab Lokal –Jawa	Penelitian dalam huruf Arab	Penjelasan
1	<i>Rahhat</i>	راحة	Kata <i>rahhat</i> Berasal dari kata <i>راحة</i> yang punya arti kamus istirahat atau santai. Karena pengaruh sosial sesuatu yang bersifat menyenangkan dibahasakan dengan kata <i>راحة</i> .
2	<i>Regud</i>	رقد	Dalam bahasa <i>mu'jam</i> atau bahasa kamus kata <i>رقد</i> mempunyai arti tidur, walaupun ada perbedaan dari sisi fonetiknya tetapi kata <i>رقد</i> ada kesesuaian dengan dengan pola bahasa Arab baku.
3	<i>Reja</i>	رجع	Kata <i>reja</i> berasal dari <i>رجع</i> mempunyai arti pulang, walaupun ada perbedaan dalam fonetiknya tetapi ada kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku.

Sedangkan beberapa kosakata yang tidak sesuai dengan kaidah derivasi dan kaidah leksikal bahasa Arab *fushha* pada bahasa komunikasi masyarakat Klego Pekalongan, adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Arab Lokal –Jawa	Penulisan dalam huruf Arab	Penjelasan
1	<i>gas'ah</i>	جسة	Kata ini menurut makna leksikal tidak ada artinya tetapi hanya digunakan dalam bahasa percakapan lokal masyarakat Klego yang

			mempunyai makna ganteng/cantik.
2	<i>Merqbal</i>	مرعبل	Kata ini asalnya adalah حربا dalam bahasa Arab kolokial mempunyai arti rusak/kurang ajar. Ada perubahan fonetik pada pengucapan masyarakat Klego sehingga diucapkan menjadi <i>murahbal</i> yang mempunyai arti "Nyebelin". Dalam bahasa Arab Iraq dikatakan dengan مرعاع di mana kata 'mu' pada kata مرعاع dalam bahasa Arab klego diartikan sebagai tidak. Ini sesuai dengan bahasa <i>amiyah</i> (Iraq) yang mempunyai arti 'tidak'.
3	<i>Saftah</i>	سفتة	Kata ini tidak mempunyai makna leksikal artinya tidak ada maknanya dalam kamus bahasa Arab manapun, kecuali hanya merupakan bentuk konvensi bahasa kolokial masyarakat Klego yang mempunyai arti bercanda. Berasal dari kata bercanda سفساف الكلام: سفسافية

Kata *softah* yang berarti 'canda' berdasarkan wawancara dengan Habib Abdullah Al-Attas Klego Pekalongan berasal dari bahasa Arab *fushha* yaitu (في الكلام) سفساف yang berarti orang yang menggunakan kepintarannya ber retorika, berargumentasi dan berdebat untuk kepentingannya dirinya sendiri atau demi kebenaran dirinya sendiri yang bersifat subjektif, seperti halnya kaum Sofis di Yunani, sehingga diduga kata "*softah*" itu sendiri dari kata '*sofis*' itu sendiri. Apa yang disampaikan oleh Habib Abdullah Al-Attas ini ketika ditelusuri dalam kamus 'As-Shihah' karya al-Jauhari sangat berdasar bahwa سفساف berarti الرديء من كل شيء والأمر الحقير (orang yang rendah perilakunya dan selalu melakukan perbuatan tercela) (al-Jauhari, 2009: 217) Kata سفساف ini juga terdapat dalam sabda Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا ابْنُ نَاجِيَةَ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى بْنُ بِنْتِ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْإِيَّاسِ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَثْمَانَ بْنِ عَمَّانَةَ بِنْتُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَافَهَا وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا " (رواه أبو بكر الرازي).

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: *Sesungguhnya Allah Swt mencintai hal-hal yang mulia dan membenci perbuatan yang tercela (HR Abu Bakar ar-Razi).*

Meski kata 'Sofis' diasosiasikan dengan hal-hal yang negatif termasuk kaum Sofis. Namun harus diakui dalam literature Yunani bahwa tidak semua kaum sofis jelek. Tokoh-tokoh seperti Pratochoras (490-420 SM), dan Hippias (460 SM). Mereka adalah tokoh-tokoh yang relatif berwibawa dan terkemuka pada saat itu dan memiliki reputasi baik dan positif. Di samping itu, ajaran para sofis pun sangat berharga bagi perkembangan filsafat Yunani, sehingga tidak dapat diabaikan sumbangannya bagi sejarah filsafat Yunani.

Implikasi Konvensi Bahasa terhadap Harmonisasi Sosial pada masyarakat Klego Pekalongan

Adaptasi linguistik yang terjadi pada masyarakat Klego Pekalongan memberikan satu gambaran tentang kecenderungan adanya pembentukan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Adaptasi tersebut dapat dilihat dari penutur Jawa (orang Jawa) dengan penutur Arab (etnis Arab etnis) ketika saling berkomunikasi. Kedua penutur tersebut saling bergantian mengucapkan dua bahasa penutur yang bersangkutan.

Kalau dilihat lebih dalam bahwa adaptasi linguistik antara masyarakat Jawa dan Arab tidak hanya dalam hal leksikon tetapi juga dalam penyesuaian fonetik (bunyi), hal ini untuk memudahkan penutur bahasa yang lain untuk mengucapkan bunyi yang sama. Demikian juga penyesuaian linguistik juga dilakukan dalam tatanan gramatikal.

Persesuaian linguistik diantara etnis Arab dan etnis Jawa pada masyarakat Klego Pekalongan, sedikit besarnya mempengaruhi pada tatanan kehidupan sosial pada masyarakat tersebut. Ada beberapa implikasi sosial yang terjadi pada kedua etnis dan penutur tersebut, yaitu;

- a. Kedua etnis cenderung ingin saling mempelajari bahasa aslinya masing-masing.
- b. Komunikasi sosial semakin akrab dan hangat
- c. Kehidupan sosial semakin harmonis
- d. Terbukanya sistem perjodohan antara dua etnis yang bersangkutan
- e. Semakin banyaknya pernikahan antara etnis Arab dengan Jawa, juga sebaliknya

Simpulan

Sejarah masyarakat komunitas Arab Klego Pekalongan tidak lepas dari sejarah kedatangan komunitas Arab ke Indonesia yang mayoritas berasal dari daerah Hadramaut –Yaman. Mereka terdiri dari dua golongan, yaitu golongan Sayyid/Alawi (Mengaku sebagai etnis Ali bin Abi Thalib melalui jalur Husein Abi Thalib). Ciri-cirinya adalah dari penamaannya mereka yaitu Al-Attas, Al-Habsyi, Idrus dan lain sebagainya, dan golongan Qabili yang bukan etnis dari Ali bin Abi Thalib. Ciri mereka adalah bisa dilihat dari namanya seperti Baasyir, Baswedan, al-Katiri dan lain sebagainya.

Dalam proses komunikasi terjadi adanya pergantian kata dalam dua bahasa yang berbeda secara bergantian. Misalnya seorang etnis Jawa bertanya kepada etnis Arab dengan menggunakan kata Arab, lalu si etnis Arab menjawabnya dengan bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya. Kata-kata bahasa Arab lokal yang digunakan si etnis Jawa tersebut adalah kata-kata Arab konvensi. Contohnya, orang Arab: *pak endi/pak opo?* (mau kemana/ mau apa?), maka orang Jawa akan menjawab: *regud si'* (tidur dulu) orang Jawa bertanya pada orang Arab; *ila feen?* Si orang Arab akan menjawab; *pak mangan* (mau makan), *pak turu* (mau tidur), *pak ngombe* (mau minum) dan lain sebagainya. Dari beberapa kosa kata Arab yang sudah mengalami konvensi ada di antaranya yang sesuai dengan kaidah derivasi dan leksikal, diantaranya: *Duitku dha'* (ضاع) *mau bengi* (Tadi malam uangku hilang), Aku *pa' stari* (اشترى) pulpen (Saya mau beli pulpen), *Cah Wedhon kae halli* (حلى) *tenan ck ck* (Perempuan itu cantik sekali), Anaku arep juwaz (زواج) sesuk (Anak Saya mau menikah besok), *Ena'e opo yo? Gahwah* (قهوة) *si' po?* (Enaknya apa ya? Minum kopi dulu apa?). Ada pula beberapa kosakata Arab yang mengalami konvensi yang tidak sesuai dengan kaidah derivasi dan leksikal.

Beberapa konvensi bahasa yang terdapat dalam masyarakat Klego Pekalongan ternyata mempengaruhi terhadap tatanan sosialnya. Dalam masyarakat Klego yang heterogen tercipta keharmonisan sosial yang terjalin cukup lama, tanpa adakonflik horizontal, khususnya antara komunitas Arab sebagai pendatang dan komunitas Jawa sebagai pribumi. Mereka hidup rukun dan sangat harmonis, bahkan sudah terjalin ikatan pernikahan antara komunitas Jawa dan Arab, walaupun masih ditemukan beberapa etnis Arab Hadarim yang masih memegang teguh adat istiadat budaya dengan tidak mau menikahkan anak perempuannya kepada selain Hadarim. []

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A.C. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Appel, R., Huber, G. & Maijer, G. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrecht – Antwerpen: Het Spectrum.
- Bujra, A.S. 1967. *Political Conflict dan Stratification in Hadramaut (I)*. Middle Eastern Studies.
- Petugas Kelurahan Klego. 2010 *Arsip Kelurahan dalam angka- Kelurahan Klego Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan*. Pekalongan.

- Ho, E. 2006. *The Graves of Tarim Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. California: A Philip E. Lilienthal Book.
- Hymes, D. 1973. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- al-Jauhari, A.I. 2009. *As-Shihāh: Tāj al-Lughah wa sihāhul Arabiyyah murattab tartiban alfabāiyan wafaqa awā'ilul Huruf*. Kairo: Darul Hadits.
- al-Jazrawi, A. 2005. *Ba'dhul Ghaīb wa at-Ta'rif min Madzihā al-Dha'if Majānīn Baghdad Juz 5*. Baghdad: Jāmiyah Baghdād.
- Jacobsen, F.F. 2008. *Hadrami Arabs in Present-days Indonesia: An Indonesia-oriented group with an Arab Signature*. New York: The Taylor & Francis Group e-Library.
- Keraf, G. 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Keshah, N.M. 2007. *Hadhrami Awakening: Kebangkitan Hadrami di Indonesia*, Jakarta : Akbar Media Eka Sarana
- al-Masyur, I.A. 2013. *Sejarah, Silsilah dan Gelar Etnis Nabi Muhammad Saw di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika*. Jakarta, Saraz Publishing
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosoedarmo, S. 1986. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wawancara dengan Habib Abdullah al-Attas di kediamannya Klego depan Masjid Wakaf Pekalongan Timur pada tanggal 21 Nopember Pukul 20.05 WIB.
- Wawancara pribadi dengan beberapa sesepuh Kelurahan Klego – Pekalongan, pada tanggal 29 Oktober 2010 Pukul 17.00 WIB.